

SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Jombang

SASTRANESIA | Volume 1, Nomor 3, 2013



Eva Eri Dia | Akhmad Sauqi Ahya | Mu'minin

Mindaudah | Nanda Sukmana | Anton Wahyudi

VOLUME 1 NOMOR III, 2013

ISSN 2337-7712



SASTRANESIA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Jombang



Eva Eri Dia | Akhmad Sauqi Ahya | Mu'minin,
Mindaudah | Nanda Sukmana | Anton Wahyudi



Terbit empat kali setahun pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pemimpin Redaksi

Nanda Sukmana

Dewan Redaksi

Susi Darihastining
Siti Maisaroh
Akhmad Sauqi Ahya
Mindaudah

Penyunting Pelaksana

Anton Wahyudi

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Sumarjam, M.S.
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
(Universitas Negeri Malang)

Prof. Dr. Fatimah Djajasudarma
(Universitas Padjadjaran Bandung)

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
(STKIP PGRI Jombang)

Distribusi

Eva Eri Dia
Endah Sari
Mu'minin

Penerbit

LP21 STKIP PGRI Jombang
Kampus STKIP PGRI Jombang
Jalan Pattimura III/20 Jombang
Telp. (0321) 861319
E-Mail: lp21@gmail.com

Jurnal SASTRANESIA diterbitkan sejak 1 April 2013 dengan Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal SASTRANESIA). Naskah yang sudah masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

Daftar Isi

Eva Eri Dia, STKIP PGRI Jombang The Gong Travelling: Kajian Sastra Perjalanan	1
Akhmad Sauqi Ahya, STKIP PGRI Jombang Pergeseran Struktur Imperatif dalam Pengindonesiaan Alquran	11
Mu'minin, STKIP PGRI Jombang Sufisme dalam Syiir Sekar Cempaka Karya Syeh Ahmad Hasan	18
Mindaudah, STKIP PGRI Jombang Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknologi Informasi	27
Nanda Sukmana, STKIP PGRI Jombang Interaksi Simbolik dalam Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer	37
Anton Wahyudi, STKIP PGRI Jombang Semiotika dalam Kelenjar Laut Karya D Zawawi Imron	52

Peran dan Tanggung Jawab Profesi Guru dalam Era Teknologi Informasi dan Komunikasi

Mindaudah

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: mindaudahstkipjb@gmail.com

Pergeseran paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa konsekuensi dan perubahan dalam manajemen pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari masalah pendidikan karena pada hakekatnya teknologi informasi dan komunikasi ada untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan. Teknologi, di samping mampu menyediakan berbagai kemungkinan tersedianya media pembelajaran yang lebih bervariasi, juga dapat mempengaruhi praktek di lapangan dengan digunakannya sarana berbasis komputer untuk menunjang pembelajaran. Masalah utama di sekolah, mengenai kesiapan siswa, guru infrastruktur, pembiayaan, efektivitas, manajemen sistem dan kapasitas dukungan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK. Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan peran guru serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan dan responibilitas profesional guru di era teknologi informasi. Pengungkapan masalah diperlukan untuk mencari jalan keluar dari pembinaan dan peningkatan profesionalisasi guru. Pembahasan isu-isu ini berdasarkan studi literatur. Berdasarkan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh literatur yang ada, yakni (1) TIK sebenarnya digunakan untuk komunikasi sosial, sekarang sangat berguna untuk mengirimkan pesan di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Penggunaan TIK di dalam pembelajaran memerlukan, penstrukturan ulang manajemen sekolah, profesionalisme guru, persiapan infrastruktur, kesiapan siswa dalam pembelajaran akademik dan lingkungan sekolah, (2) responibilitas profesional guru pada era teknologi informasi adalah meningkatkan pemahaman dan mengetahui perkembangan dari pembelajar, menggunakan teknologi media informasi dari menggabungkan beberapa pengetahuan dengan dunia nyata, menyusun strategi pembelajaran, menyiapkan kultur pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan melibatkan orang tua dan komunikasi, institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan keterampilan profesional guru.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan teknologi informasi, masyarakat Indonesia membutuhkan guru yang profesional, berkualitas, serta sebanding dengan kualitas guru negara lainnya di dunia. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, terutama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Berbagai kebijakan sudah dilakukan pemerintah dalam peningkatan profesionalisasi guru, di antaranya: peningkatan kualifikasi pendidikan dari Diploma menjadi S1, sertifikasi yang merupakan sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral, akademis dan sebagainya. Profesi guru merupakan jabatan atau pekerjaan yang mempersyaratkan keahlian, etika dan organisasi profesi yang mewadahnya. Hal ini tersirat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya (Pasal 42). Sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

Rusman (2010) mengatakan, di dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang kepada siswa

untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Selanjutnya, guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Kompetensi yang diharapkan dari guru profesional di Indonesia dewasa ini, sebagai agen pembelajaran, meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian (personal), sosial, dan profesional. Michael D. Bayles (1981) mengemukakan beberapa ciri profesi sebagai berikut: (1) perlunya training atau pendidikan untuk mempraktekkan profesi, (2) training atau pendidikan mencakup komponen intelektual yang memadai, (3) memiliki kemampuan yang telah terlatih memberikan layanan, (4) adanya sertifikasi atau lisensi untuk status profesional, (5) adanya organisasi profesional yang menampung para anggota, serta (6) adanya otonomi dalam melaksanakan pekerjaan.

Undang-undang yang mengatur tentang Guru dan Dosen (Bab III Pasal 5) menjelaskan tentang prinsip profesional profesi guru mencakup: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, (5) bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesian, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan, (8) memiliki jaminan perlindungan

hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa guru profesional harus memiliki karakteristik tertentu dan berkembang sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh masyarakat penggunaannya. Pengembangan profesi guru dapat dilakukan dengan jalan: (1) meningkatkan kemampuan profesional keguruannya, (2) menjaga nama baik guru baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat, (3) menjunjung tinggi kode etik profesi, (4) mengikuti penataran, kursus, latihan, seminar, lokakarya yang berkaitan dengan peningkatan tugas guru, (5) memberikan layanan kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya secara terus-menerus di bidang tugasnya, (6) berpartisipasi dalam organisasi profesi, di pihak lain organisasi profesi juga dijadikan wadah untuk mengembangkan diri para anggotanya, (7) selalu mengasah kemampuan guru dalam mengaktifkan berprosesnya komponen-komponen sistem pembelajaran (tujuan, peserta didik, materi, metode, alat, evaluasi, dan lingkungan, serta (8) menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Tuntutan terhadap guru profesional semakin dirasakan oleh peserta didik, karena guru berperan sebagai manajer pembelajaran bagi para peserta didiknya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi wewenang dan tanggungjawab guru. Sumber-sumber belajar dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran sepenuhnya berada ada di tangan guru. Begitu juga metode, media, materi pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas, juga men-

jadi tanggung jawab guru. Sekalipun sudah ada panduan tentang metode pembelajaran yang ditetapkan untuk digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran, namun tetap saja guru memiliki kewenangan memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakannya di dalam kelas.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Rosenberg (2001), menjelaskan dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke *on line* atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata. Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media komunikasi, seperti: telepon, komputer, internet, *e-mail* dan sebagainya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media baik di kelas maupun di luar sekolah.

Dewasa ini, Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Begitu juga sebaliknya, peserta didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling muktahir adalah berkembangnya apa yang disebut dengan *cyber teaching* atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu salah satu model pembelajaran berbasis media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Setelah terjadinya kemajuan te-

knologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, berbagai permasalahan dihadapi oleh guru. Permasalahan yang dihadapi saat ini masih berada pada tingkat kesiapan peserta didik, guru, infrastuktur sekolah, pembiayaan, efektifitas pembelajaran, sistem penyelenggaraan dan daya dukung dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis TIK.

Pengadaan media TIK untuk kegiatan pembelajaran bisa saja berasal dari sekolah itu sendiri atau dari pihak lain. Pada dasarnya tidak menjadi masalah dari manapun media TIK yang sampai di sekolah. Dalam hal ini justru lebih penting lagi adalah bagaimana menyiasati agar media TIK yang telah tersedia di sekolah dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi kepentingan pembelajaran peserta didik. Beberapa contoh media TIK yang mulai banyak tersedia di pasaran adalah CD/kaset audio, VCD, dan internet. Sehubungan dengan semakin maraknya ketersediaan media TIK untuk kegiatan pembelajaran, baik di pasaran, yang diadakan sekolah sendiri maupun yang diterima sekolah dari berbagai pihak.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik ditelusuri lebih lanjut melalui tulisan, bagaimana pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan, serta bagaimana peran dan tanggung jawab profesi guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi. Pengupasan permasalahan tersebut sangat bermanfaat dalam upaya menemukan jalan keluar dalam penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Teknologi sebagai media pendidikan telah lama dimanfaatkan di negara-negara maju: misalnya teknologi elektronika

seperti halnya radio, film, video, televise, video kaset, media TIK yang mulai banyak tersedia di pasaran adalah CD/kaset audio, VCD, dan internet dalam pembelajaran secara terprogram. Masyarakat Indonesia telah berupaya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, namun karena mengalami kesulitan dalam pengelolaan, baik menyangkut sumber daya manusia serta sarana pendukung maka hasilnya tidak banyak dirasakan oleh masyarakat.

Media elektronika pada awalnya digunakan sebagai alat hiburan atau media sosial atau penerangan dan belum didesain untuk pembelajaran. Setelah dilakukan berbagai *research* dan eksperimen ditemukan betapa besar potensi yang dimilikinya untuk digunakan sebagai alat penyampaian pesan dalam pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Salah satu keunggulan teknologi elektronika adalah memiliki daya jangkau yang sangat luas dan dalam tempo yang sangat singkat dapat menyampaikan pesan pembelajaran. Melalui teknologi elektronika tersebut, dapat dikemas berbagai informasi materi pelajaran yang diperlukan peserta didik.

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, yang semula bersifat *centralistik* menjadi *desentralistik*. Begitu juga perubahan paradigma dalam pembelajaran yang telah bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Perubahan tersebut membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan serta pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah, serta guru dalam mengelola sekolah serta pembelajaran, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran.

Kesempatan berotonomi kepada sekolah dan guru seyogyanya diimbangi dengan perubahan yang berorientasi kepada kinerja serta partisipasi secara menyeluruh dari komponen pendidikan yang terkait. Hal ini didukung oleh perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Permasalahan tersebut diiringi oleh restrukturisasi dalam pengelolaan sekolah (*capacity building*), profesionalisme guru, penyiapan infrastruktur, kesiapan siswa dalam proses belajar dan iklim akademik sekolah.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah dan guru diharapkan melahirkan organisasi sekolah yang sehat serta terciptanya daya saing sekolah. Beriringan dengan perkembangan teknologi informasi, sekolah dan guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu perkembangan yang digunakan dewasa ini dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran adalah program *e-learning*.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajaran. Perubahan yang terjadi adalah: (1) siswa dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan, (2) guru mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar, (3) tersedianya infrastruktur yang memadai, (4) administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi informasi. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa media komunikasi dan informasi dapat dimanfaatkan oleh guru dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran dengan efek-

tif. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi sangat cocok dengan perubahan paradigma pendidikan serta pembelajaran yang berlangsung dewasa ini.

Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Era Teknologi Informasi

Tuntutan terhadap guru profesional semakin dirasakan oleh peserta didik, karena guru berperan sebagai manager pembelajaran bagi para peserta didiknya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi wewenang dan tanggung jawab guru. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Sedikitnya terdapat 19 peran guru dalam pendidikan, yaitu (1) pendidik, (2) pengajar, (3) pembimbing, (4) pelatih, (5) penasehat, (6) pembaharu, (7) model dan teladan, (8) pribadi, (9) peneliti, (10) mendorong kreativitas, (11) pembangkit pandangan, (12) pekerja rutin, (13) pemindah kemah, (14) pembawa cerita, (15) aktor, (16) emansipator, (17) evaluator, (18) penguat, dan (19) kulinator (Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dalam Mulyadi (2005)). Peran-peran guru tersebut terangkum dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai alat pendidikan, sebagaimana menurut Armstrong bahwa terdapat lima kategori tugas dan tanggung jawab profesi guru sebagai alat pendidikan, yaitu (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam memberi bimbingan, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab dalam membina hubungan dalam masyarakat.

Tanggung jawab dalam pengajaran lebih menekankan tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki

seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, selain menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Tanggung jawab dalam memberi bimbingan menekankan pada tugas guru dalam memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada peserta didik. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum menekankan pada tugas guru untuk selalu mencari ide baru dalam penyempurnaan metode pengajaran. Tanggung jawab pengembangan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Tanggung jawab dalam membina hubungan dalam masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta perubahan kurikulum di sekolah, telah berpengaruh terhadap proses relasi antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran selama ini berpusat kepada guru (*teacher centered*), paradigmanya telah berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Molly Johnson (Sudirman Siahaan, 2009) menjelaskan karakteristik pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik adalah: (1) guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran ketimbang sebagai penyaji pengetahuan, (2) pengelolaan kelas yang lebih kondusif terhadap kegiatan dan interaksi peserta didik yang mengarah kepada pengalaman belajar yang produk-

tif, (3) peserta didik aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dari pada hanya duduk manis dan pasif selama kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas, dan (4) membutuhkan investasi waktu dan energi untuk menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Selanjutnya, Molly Johnson (Sudirman Siahaan, 2009) menjelaskan beberapa persyaratan yang harus diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik berhasil dengan baik, adalah (1) mengubah paradigma guru menjadi fasilitator pembelajaran, (2) komitmen guru dalam menyediakan waktu dan tenaga untuk membelajarkan peserta didik tentang berbagai materi pengetahuan, (3) kesediaan guru untuk mencoba menerapkan pendekatan baru dalam mengelola kelas, dan melihat secara kritis usaha penerapan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*), dan (4) inisiatif guru untuk bergabung dengan kelompok masyarakat pengembang strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Perubahan paradigma pembelajaran dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan peran yang harus dijalankan guru dalam berhubungan dengan peserta didik. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru diharapkan memahami dan mengetahui secara jelas arah perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memilih pendekatan yang menyenangkan serta inovatif dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang bersifat memaksa dimodifikasi menjadi kegiatan menyenangkan dengan cara memberikan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dan atau menjelaskan materi yang baru saja selesai dibahas. Peserta didik juga

haruslah dikondisikan untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat konstruktif sehubungan dengan materi yang dipelajari.

Di samping itu, melalui pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*), diharapkan guru menggunakan berbagai media teknologi informasi untuk membantu peserta didik agar dapat menghubungkan berbagai pengetahuannya dengan alam nyata. Kondisi semacam ini dewasa ini sangat didukung dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat maraknya, baik yang sudah disediakan di sekolah maupun masyarakat. Untuk itu guru diharapkan dapat mendukung penyediaan sarana-prasarana yang diperlukan untuk itu di sekolah, begitu juga mendorong peserta didik menggunakan sarana-prasarana teknologi informasi yang tersedia di masyarakat untuk digunakan demi kelancaran pembelajaran.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan perubahan paradigma pembelajaran telah merubah budaya guru serta peserta didik dalam pembelajaran. Guru dituntut merumuskan strategi pembelajaran yang bermakna untuk membuat peserta didik lebih aktif memanfaatkan sumber dan media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru merumuskan strategi pembelajaran yang bermakna sangat tergantung dari kreatifitas serta imajinasi mengaplikasikan kondisi budaya masyarakat dalam pembelajaran. Budaya merupakan keseluruhan yang ada dalam masyarakat, menyangkut dengan gagasan-gagasan, ide-ide, nilai-nilai, pola tingkah laku serta benda hasil karya. Pembelajaran berbudaya menjadikan siswa tidak terasing dan dapat mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi yang ada di sekitar mereka.

Sebelum penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran diharapkan guru: (1) mengidentifikasi materi pelajaran yang tersedia, (2) merencanakan waktu pemanfaatan media, (3) mengkomunikasikan rencana pemanfaatan media teknologi informasi kepada peserta didik, (4) mengkomunikasikan rencana pemanfaatan media teknologi informasi kepada pengelola fasilitas teknologi informasi sekolah.

Penyiapan program pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan kemauan dan komitmen yang kuat untuk menuju ke arah itu. Pihak sekolah diharapkan merumuskan perencanaan dan *leadership* yang terarah dengan mempertimbangkan efektifitas dalam pembiayaan, integritas system teknologi serta kemampuan guru dalam mengadopsi perubahan model pembelajaran yang baru yang sudah barang tentu didukung kemampuan mencari bahan pembelajaran melalui teknologi dan informasi serta mempersiapkan budaya belajar bagi peserta didik. Salah satu kendala dalam hal ini adalah menyiapkan peserta didik dalam budaya berbasis teknologi informasi serta kurang terampilnya dalam menggunakan perangkat komputer sebagai sarana belajar, serta masih terbatasnya ahli dalam teknologi multimedia khususnya terkait dengan model-model pembelajaran.

Mempersiapkan budaya belajar berbasis teknologi informasi menuntut keterlibatan orang tua murid dan kultur masyarakat akan teknologi serta dukungan dari lingkungan merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Kemampuan dan kemauan guru untuk membuat desain instruksional sesuai dengan kaedah-kaedah paedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. Langkah-langkah konkrit yang harus dilalui oleh guru dalam pengembangan ba-

han pembelajaran adalah mengidentifikasi bahan pelajaran yang akan disajikan setiap pertemuan, menyusun kerangka materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional dan pencapaiannya sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bahan tersebut selanjutnya dibuat tampilan yang menarik mungkin dalam bentuk *power point* yang didukung oleh gambar, video dan bahan animasi lainnya agar siswa lebih tertarik dengan materi yang akan dipelajari serta diberikan latihan-latihan sesuai dengan kaedah-kaedah evaluasi pembelajaran sekaligus sebagai bahan evaluasi kemajuan siswa.

Perwujudan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan berbagai kemampuan professional yang telah dimilikinya. Ada beberapa cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan profesinya, antara lain: (1) berusaha memahami tujuan pendidikan dan pengajaran secara jelas dan konkrit, (2) berusaha memahami dan memilih bahan pengajaran sesuai dengan tujuan, (3) berusaha memahami problem, minat dan kebutuhan dalam proses belajar peserta didik, (4) mengorganisasi bahan dan pengalaman belajar dan mendayagunakan sumber belajar yang ada, (5) mengharuskan profesi guru dikembangkan, (6) berusaha memahami, menyeleksi dan menerapkan metode pembelajaran, (7) berusaha memahami dan kesanggupan membuat dan mendayagunakan berbagai alat pelajaran, (8) berusaha membimbing dan mendorong kemajuan pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik, (9) mampu menilai program dan hasil pembelajaran yang telah dicapai, (10) mengadakan penilaian diri sendiri (*self evaluation*), untuk melihat kekurangan dan keberhasilan pelaksanaan tugas-

ya, (11) professional reading (berusaha membaca bahan-bahan yang relevan dengan tugas profesinya), (12) professional writing (berusaha mengembangkan diri dengan menulis karya ilmiah di berbagai media, (13) individual conference (pertemuan pribadi antar sejawat dan dengan ahli lain dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan wawasan proses dan strategi pembelajaran), (14) experimentation (berusaha melakukan percobaan-percobaan atas inovasi yang ditemukan atau strategi pembelajaran baru).

Di samping guru itu sendiri, lembaga juga diharapkan mengembangkan kemampuan professional guru sehingga pada gilirannya media komunikasi dan informasi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Beberapa usaha yang dapat dilakukan lembaga, adalah: (1) *Assignment of Teachers* (Penugasan guru-guru dalam bidang tugasnya dalam mengikuti pertemuan-pertemuan), (2) *Professional Organization* (Kegiatan dan pertemuan dalam organisasi professional.), (3) *Intervisitation* (Saling kunjungan antar guru dalam proses pembelajaran.), (4) *Committee Participation* (Pelibatan dalam kepanitiaan-kepanitiaan.), (5) *Demonstration Teaching* (Mengajar yang didemonstrasikan), (6) *Field Trip for Staff Personnel* (Kunjungan ke lembaga atau instansi atau tempat yang dapat dijadikan medan studi banding bagi para guru dan pimpinan), (7) *Curriculum Laboratory* (Laboratorium yang dirancang untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan dalam rangka aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran), (8) *Professional Library* (Disediakan perpustakaan agar didayagunakan oleh guru untuk mengembangkan profesinya), (9) *Sharing of Experiences* (Tukar menukar pengalaman antar guru yang penyelenggaraannya dirancang oleh lembaga ataupun

inisiatif guru-guru sendiri), (10) *Workshop* (Lokakarya yang diselenggarakan dengan maksud meningkatkan profesi guru), (11) *Panel Discussion* (Guru-guru mengikuti diskusi panel di berbagai kesempatan), (12) Seminar (Guru-guru mengikuti kegiatan seminar yang diselenggarakan di berbagai kesempatan), (13) Simposium (Guru-guru mengikuti simposium di berbagai kesempatan), (14) Penerbitan bulletin atau majalah atau surat kabar, (15) Penyelenggaraan kursus-kursus, (16) Penyelenggaraan penataran-penataran, (17) *Group and Individual Counseling* (Konseling yang diberikan kepada guru baik secara individual maupun secara kelompok), (18) *Follow-up conference in a series and based on given problem or theme* (Pertemuan umpan balik bergelombang berdasarkan pada masalah dan tema yang telah diberikan sebelumnya), (19) *Cooperative development of testing program, new patterns* (pengembangan program testing dan pola-pola baru secara bersama), (20) Penyelenggaraan penelitian-penelitian yang diikuti oleh para guru.

Perubahan paradigma pembelajaran dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut guru untuk mengembangkan diri, baik dengan usaha sendiri maupun dukungan lembaga tempat mereka bertugas.

PENUTUP

Guru berperan sebagai manager dan fasilitator pembelajaran bagi para peserta didiknya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi wewenang dan tanggungjawab guru. Aplikasi terhadap pemanfaatan konsep teknologi informasi dan komunikasi dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan memuat tentang sistem kerja yang terintegrasi secara menyeluruh. Perubahan paradigma pendidikan dari

sentralistik menjadi desentralistik. Begitu juga perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan serta pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan perubahan paradigma tersebut, salah satu perkembangan yang digunakan dewasa ini dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran adalah program *e-learning*. Pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat para perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi di sekolah menuntut guru untuk mengembangkan berbagai kemampuan profesional yang telah dimilikinya. Pengembangan diri guru secara profesional tersebut merupakan tanggung jawab pribadi serta lembaga terkait, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1986. *Instructional Technology: The Definition and Domains of TheField*. Terjemahan Yusufhadi Miarso, dkk. Jakarta: IPTPI dan LPTK.
- Bayles, Michael D. 1981. *Professional Ethics*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ditjen Dikti Depdikbud. 1982. *Wawasan Kependidikan Guru, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi*, Ditjen Dikti Depdikbud Jakarta.
- Freiri, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

pemimpin perusahaan sehingga dia pun sering diberhentikan.

Kenyataan kemiskinan materi itu menjadikan Abu miskin dalam hal-hal lainnya. Dia miskin psikologis, miskin kesabaran, bahkan keyakinan (agama). Hal ini terlihat dari ke-hidupannya suka membeli lotre. Sementara istrinya, Iyem, yang pada mulanya masih memiliki kekayaan kesabaran, kekayaan keyakinan pada diri sendiri, serta kekayaan akan keimanan, namun karena terus dihasut oleh suaminya dengan buaian-buaian dongeng sang suami akhirnya juga ikut-ikutan mengalami kemiskinan keyakinan, dimana dia juga ikut membeli lotre dan ikut serta percaya adanya Cermin Tipu Daya.

Dalam hal ini interaksi simbolik drama KK disimpulkan bahwa kemiskinan adalah sesuatu hal yang kompleks, yang selalu muncul dalam masyarakat mana pun, muncul sampai waktu kapan pun, serta tidak akan pernah usang sampai kapan-pun. Kenyataan kemiskinan harta biasanya akan sering melahirkan berbagai bentuk kenyataan kemiskinan yang lain. Interaksi simbolik dalam drama KK juga tercermin pada watak tokoh, tercermin lewat perbuatan-perbuatan tokoh. Interaksi simbolik ditampilkan sedemikian kuat melalui dialog-dialog para tokoh, serta begitu terlihat dengan deskriptif sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fisher, Aubrey B. 1986. *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanis, Psikologis,*

Interaksional, dan Pragmatis. Bandung: Remadja Karya.

- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- K.M, Saini. 1999. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Mas'ud F Masdar. 1089. *Kesadaran untuk Memihak Kaum Lemah*. Jakarta: Majalah Prisma No.7.
- Moeljanto. 1996. *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poloma. Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob, 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.